



## Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948

Berlian Susetyo<sup>1\*</sup>, Ravico<sup>2</sup>

\*Corresponding author Email: [berlian.subkoss@gmail.com](mailto:berlian.subkoss@gmail.com)

<sup>1</sup>Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya-Lubuklinggau

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci-Jambi

**Abstrak:** Kajian tentang Kota Lubuklinggau berdasarkan kronologis sejarah masih belum ada kajian yang komprehensif, sehingga terjadi kegagalan pemahaman generasi muda dalam memahami sejarah Kota Lubuklinggau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kota Lubuklinggau pada masa Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa setelah proklamasi kemerdekaan serta masa agresi militer pertama dan kedua. Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah, antara lain heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lubuklinggau Tahun 1929 menjadi dusun kedudukan marga Sindang Kelingi Ilir, kemudian dikembangkan menjadi ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* masa kolonial Belanda Tahun. Pada masa Jepang Tahun 1942, Lubuklinggau menjadi ibukota *Bunshu Musikami Rawas*. Pada masa setelah kemerdekaan Tahun 1945, Lubuklinggau menjadi Kawedanaan Musi Ulu sekaligus menjadi ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas. Kemudian pada masa agresi militer Belanda I Tahun 1947 dan agresi militer Belanda II Tahun 1948, Lubuklinggau menjadi pusat pemerintahan Karesidenan Palembang sekaligus pusat pemerintahan militer Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS).

**Kata Kunci:** Moesie Oeloe, Musi Ulu Rawas, Lubuklinggau

---

### *Lubuklinggau City In The Time Of 1825-1948*

**Abstract:** *The study of Lubuklinggau City is based on historical chronology, there is still no comprehensive study, so that there is a failure in understanding the young generation in understanding the history of Lubuklinggau City. Furthermore, this study aims to describe the city of Lubuklinggau during the Dutch colonial period, the Japanese occupation period, the period after the proclamation of independence and the period of the first and second military aggression. The research method used is the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that Lubuklinggau in 1929 became the hamlet of the Sindang Kelingi Ilir clan, then it was developed into the capital of Onder Afdeeling Moesie Oeloe during the Dutch colonial period. During the Japanese period in 1942, Lubuklinggau became the capital of the Bunshu Musikami Rawas. In the period after independence in 1945, Lubuklinggau became Kawedanaan Musi Ulu as well as the capital of Musi Ulu Rawas Regency. Then during the Dutch military aggression I in 1947 and Dutch military aggression II in 1948, Lubuklinggau became the center of the Palembang Residency government as well as the center of the South Sumatra Sub-Territory (SUBKOSS) military government.*

**Keyword:** *Moesie Oeloe, Musi Ulu Rawas, Lubuklinggau*

## PENDAHULUAN

Mengawali dalam tulisan ini, munculnya keberadaan Kota Lubuklinggau tempo dulu bukanlah hal yang instan. Perkembangan Kota Lubuklinggau mengalami perjalanan dan proses yang panjang. Layaknya sebuah bandar transito, beragamnya arti kota Lubuklinggau pada kronologi sejarah memberikan aspek penting mengenai jalur persinggahan regional dalam kaitannya dengan fungsi kota poros tengah dari beberapa wilayah di Sumatera Bagian Selatan.

Memulai dari era kedatuan Sriwijaya, Palembang dikenal sebagai bandar dagang dan daerah iliran dari muara sungai-sungai Uluan. Sebut saja sungai Musi yang mengalir dari pegunungan Bukit Barisan, dan anak-anak sungai Musi meliputi sungai Kelingi, sungai Beliti, sungai Rawas, dan lain sebagainya, semuanya bermuara ke sungai Musi. Dengan ini Lubuklinggau yang dilewati salah satu sungai Uluan yakni sungai Kelingi, dan beberapa sungai-sungai kecil (Malus, Ketue, Kasie) memosisikan diri sebagai daerah uluan. Bennet Bronson (dalam Asnan, 2019:11) menulis bahwa “Hubungan dagang dan politik antara daerah pedalaman (hulu) dengan kawasan pantai (muara) sungai di Asia Tenggara, ia mengatakan bahwa sebagai perintis atau peletak dasar hubungan antara daerah uluan dengan daerah iliran ialah melalui sungai di Sumatera”. Sebuah bukti historis tentang Lubuklinggau mengenai hubungan dagang keduanya terlihat melalui jejak-jejak arkeologis peradaban awal di negeri Ulak Lebar berupa pecahan keramik-keramik China, menandakan kemajuan ini telah menyentuh ke arah Hulu dan mengarah ke dunia daerah uluan.

Setelah Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan Belanda tahun 1821, status kesultanan berubah menjadi Karesidenan Palembang tahun 1825. Secara praktis, pemerintahan Palembang di bawah langsung oleh Belanda (*direct bestuur*). Dijelaskan Muslimin (1986:2), penghapusan pemerintahan kesultanan membuat Belanda memerintah secara langsung di Sumatera Selatan dan memosisikan Lubuklinggau menjadi daerah kepentingan dagang kolonial Belanda baik secara ekonomis maupun dari segi keamanan. Akibatnya Belanda menempatkan *amtenar* pemerintahannya di uluan pedalaman. Pada perkembangan selanjutnya, rombongan tim *Onder Drucking Expeditie* Belanda dipimpin oleh *Muntinghe* melakukan perjalanan ke uluan dengan menelusuri sungai Musi, sambil merintis jalan raya menuju arah hulu sungai Kelingi. Ekpedisi ini melahirkan sebuah konsepsi untuk membentuk tatanan daerah baru langsung dibawah kendali Belanda, mengingat kawasan Lubuklinggau sangat strategis (Suwandi, 2002:18).

Akhirnya, Lubuklinggau didirikan sebuah marga Sindang Kelilngi Ilir (SKI) oleh Belanda untuk kepentingan kekuasaan territorial, berlanjut menaikkan Lubuklinggau dari status marga menjadi ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* tahun 1933 akibat jalur kereta api telah sampai di Lubuklinggau dari Kertapati sebagai alat penunjang ekonomi.

Memasuki era revolusi fisik kemerdekaan, peran Lubuklinggau dalam perang kemerdekaan ditulis oleh Wahab Sarobu (1992:18) dalam catatannya mengatakan:

- 1). Lubuklinggau merupakan daerah penghubung dari 4 karesidenan yaitu Jambi, Palembang, Bengkulu dan Lampung dan daerah lintas Sumatera; 2). Lubuklinggau merupakan daerah logistik, selain memiliki potensi yang cukup juga mempunyai jalur-jalur transportasi yang banyak, dapat melalui jalan raya, jalan sungai, dan jalan kereta api; 3). Lubuklinggau merupakan pusat perjuangan terakhir bagi daerah Karesidenan Palembang dalam melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan; 4). Lubuklinggau dapat terlihat dari mata Internasional, walaupun Belanda menguasai kota-kota, namun pihak Subkoss tetap kuat dan utuh melawan Belanda.

Mengawali tulisan ini, peneliti menitikberatkan status Lubuklinggau mulai dari kurun waktu sejak Belanda menanam kekuasaan di uluan Palembang sampai pada perjuangan rakyat dalam mengusir Belanda dari tanah Lubuklinggau. Mengingat keterbatasan referensi berdasarkan kajian ilmiah tidak dapat menunjang informasi peneliti kepada khalayak umum. Studi awal peneliti dilakukan di Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang merupakan bangunan artefak sejarah yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda saat berada di Lubuklinggau. Akan tetapi, data sejarah berupa arsip, dokumen, foto, dan lain-lain masih belum terstruktur dalam bentuk narasi yang berkesinambungan. Salah satu tulisan lokal memuat tentang Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau oleh Suwandi tahun 2002, sedikit memuat informasi tentang peran Lubuklinggau dari masa sejarah sampai masa perjuangan revolusi fisik. Hanya saja perlu diadakan kajian ilmiah berdasarkan pembabakan waktu dan perlu ditambahkan data-data baru sesuai tema penelitian, kemudian menjadi sebuah keotentikan karya sejarah.

Pemaparan tentang sejarah Kota Lubuklinggau mulai dari pemerintahan sipil Belanda berkuasa, lalu pemerintahan militer Jepang di Lubuklinggau, kemudian Lubuklinggau setelah kemerdekaan Republik Indonesia, serta perjuangan rakyat Lubuklinggau akibat Belanda melancarkan agresi militer pertama dan kedua. Semuanya akan dibahas dalam sub-sub pembahasan yang bertujuan mengkisahkan Lubuklinggau

dalam bentuk narasi sejarah yang berkontribusi menambah wawasan kesejarahan dan membantu dalam membuat referensi sejarah lokal Lubuklinggau.

Wawasan sejarah lokal Kota Lubuklinggau diharapkan memiliki keberlanjutan di masa yang akan datang, maka penelitian ini menjadi sangat penting dalam dunia akademisi. Urgensi penelitian lokal masuk ke ranah akademisi bertujuan agar sejarah Indonesia yang tidak lagi hanya bersifat Jawa sentris. Dalam dunia pendidikan sejarah di Indonesia secara umum masih sangat terpengaruh dengan penulisan sejarah Jawa sentris sehingga penelitian lokal ini, menjadi sangat penting. Terutama penelitian mengenai Kota Lubuklinggau yang memiliki sejarah yang cukup utuh dalam dinamika perjuangan kemerdekaan. Sehingga hal ini berdampak pada generasi muda yang tidak paham tentang sejarah kota ini.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tema dan judul penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa dari masa lampau. Beberapa tahapan metode sejarah antara lain Heuristik, Kritik Sumber, Intepretasi, dan Historiografi (Abdurahman, 2017:63).

Tahapan pertama ialah heuristik. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali sumber-sumber primer yang tersimpan dalam koleksi Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, antara lain catatan-catatan para pejuang kemerdekaan (1. Catatan Monumen Perjuangan Subkoss Garuda dan Museum Perang Kemerdekaan Subkoss Garuda Sriwijaya, karya Syueb Tamat; 2. Catatan Bunga Rampai Perjuangan SUBKOSS Garuda Sriwijaya, karya Wahab Sarobu), dan arsip rekaman wawancara tokoh sejarah (Ac. Bawaihi dan Kolonel Maludin Simbolon). Selanjutnya tahapan kedua, kritik sumber. Setelah data diperoleh, tahapan berikutnya membaca dengan seksama guna menemukan data yang bisa digunakan. Tahapan ketiga ialah Intepretasi yaitu menafsirkan. Ada dua hal yang dilakukan yaitu analisis dan sintesis. Pada analisis, penulis memilih peristiwa yang telah kejadian lalu diuraikan secara kronologis. Selanjutnya sintesis, penulis menggabungkan fakta-fakta. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menggabungkan seluruhnya sehingga berurutan secara kronologis. Tahapan terakhir ialah Historiografi yaitu menulis narasi sejarah yang telah ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lubuklinggau pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1825-1942

Pasca Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan tahun 1825, pemerintah kolonial Belanda mengangkat J.L. van Sevenhoven sebagai residen pertama di Karesidenan Palembang. Berdasarkan struktur pemerintah tanah jajahan Belanda, karesidenan merupakan pembagian wilayah administratif masa Hindia Belanda yang dipimpin oleh *residen*. Lalu karesidenan terbagi atas beberapa *Afdeeling* yang dikepalai oleh *Asisten Residen*. Setiap *Afdeeling* terdiri dari *Onder Afdeeling* yang dikepalai seorang *Controleur*. Masing-masing *Onder Afdeeling* terdapat *marga-marga* yang dikepalai *Pesirah* (Panji & Suriana, 2014:5).

Marga merupakan sistem daerah teritorial terendah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang diatur dalam Undang-Undang Simbur Cahaya. Akan tetapi, setelah Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan Belanda kemudian diganti dengan Karesidenan Palembang, pemerintahan marga tetap diteruskan bahkan membentuk marga-marga baru yang dianggap perlu (Apriyanti & Dienaputra, 2015:234). Pembentukan marga ini tak lepas dari pemerintah Belanda dalam menyusun kembali Undang-Undang Simbur Cahaya pada tahun 1854. Dijelaskan oleh Ismail (2004:28) bahwa:

Pada tahun 1854, Kolonel De Brauw atas perintah Residen van den Bosche melakukan kodifikasi aturan-aturan yang termuat dalam piagam-piagam Ratu Sinuhun dan Sunan Cinde Walang (*Simbur Cahaya*). Upaya tersebut merupakan kesempatan untuk penyesuaian demi kepentingan dan keberlangsungan pemerintah kolonial Belanda. Hak dan kekuasaan yang sebelumnya berada dalam Sultan Palembang berubah menjadi hak dan kekuasaan Residen Palembang.

Selain Palembang menjadi pusat pemerintahan karesidenan, Belanda pun mulai memerhatikan daerah-daerah luar Palembang yang berada di pedalaman uluan Sungai Musi masuk dalam wilayah pemerintahan yang bertujuan untuk pengembangan ekonomi dan penataan sistem pemerintahan. Beberapa diantaranya seperti *Moesie Oeloe* (sekarang wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau), Kikim, Empat Lawang, Rejang dan Lebong dijadikan wilayah pada tingkat *Onder Afdeeling* di bawah *Afdeeling* Tebing Tinggi dengan ibukota Tebing Tinggi pada tahun 1864. Beberapa wilayah mulai digabungkan untuk mempermudah mengatur pemerintahan, seperti Muara Kelingi bergabung dengan Muara Beliti pada *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* beribukota di Muara Beliti pada tahun 1907. Kemudian marga-marga mulai disusun kembali berdasarkan kepentingan Belanda. Hal tersebut mendasari pembentukan marga Sindang Kelingi Ilir yang berkedudukan di

Lubuklinggau pada tahun 1929. Pembentukan marga SKI ini dimekarkan dari wilayah marga Proatin V di Muara Beliti yang lebih dulu terbentuk tahun 1875.

Lubuklinggau dikemudian hari menjadi dusun kecil yang masyarakatnya berasal dari negeri Ulak Lebar sebagai peradaban awal, kemudian dipindahkan secara paksa oleh Belanda mengingat lokasinya yang sangat tidak strategis untuk kepentingan pemerintahan kedepannya. Sehingga mereka menempati tempat baru yang diberi nama Dusun Lubuklinggau (sekarang berada didekat Pertamina) sebagai ibukota kedudukan marga Sindang Kelingi Ilir yang berada dalam wilayah *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* di pemerintahan Karesidenan Palembang.

**Tabel 1: Marga-marga dalam wilayah *Onder Afdeeling Moesie Oeloe***

No	Nama Marga	Nama Kepala Marga (Pasirah)	Kedudukan
1.	Sikap Dalam Musi	Depati Rus Pringgojudo	Muara Lakitan
2.	Bulang Tengah Semangus (1662)	Depati Mohd. Agent Kesumojodo	Semangus
3.	Bulang Tengah Suku Tengah	Depati A. Rachman Natokesumo	Mambang
4.	Proatin Sebelas (1825)	Pangeran A. Tersusi Raksamarga	Mandi Aur
5.	Bulang Tengah Suku Ulu	Pangeran A. Rasip Mangkualam	Binjai P. Panggung
6.	Proatin Lima (1875)	Pangeran Mohd. Amin Ratu Asmaraningrat	Muara Beliti
7.	Tiang Pungpung Kepungut	Depati A. Mantab Natadiraja	Muara Kati
8.	Sindang Kelingi Ilir (1929)	Depati Ramitan	Lubuklinggau
9.	Batu Kuning Lakitan	Depati Tusin	Selangit
10.	Suku Tengah Lakitan Ulu	Depati Pengandal Natamarga	Terawas

Sumber: *Zaak Almanak Zuid Sumatera* keadaan tahun 1936 dalam (Ismail, 2004:208)

Selanjutnya marga Sindang Kelingi Ilir semakin diperluas guna membangun segala sarana dan prasarana dalam perencanaan tata kota, hal tersebut dilakukan guna mempersiapkan untuk menjadi ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* yang baru (Ravico & Susetyo, 2020:2). Sebagai realisasi dari rencana perubahan ibukota baru maka telah dibangun jalan raya rute Palembang menuju Muara Beliti diteruskan ke Lubuklinggau (1906-1916), jalur kereta api (1914), perkebunan Karet di Belalau (1929) serta Perkebunan Kepala Sawit di Air Temam (1932). Secara tidak langsung, Lubuklinggau menjadi daerah yang sangat strategis untuk menjalankan roda perekonomian Belanda serta memperlancar perhubungan antara daerah pedalaman menuju ibukota Karesidenan Palembang. Alhasil tahun 1933, ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* dipindahkan dari Muara Beliti ke Lubuklinggau. Sedangkan kedudukan Muara Beliti setelahnya hanya menjadi kedudukan marga Proatin V yang dipimpin Pangeran Mohd. Amin Ratu Asmaraningrat. Pusat pemerintahan *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* berada di tengah-tengah

kota yang terletak di Alun-alun *City Square* (sekarang Lapangan Masjid Agung Assalam), bangunan gedung *controleur* diletakkan disisi Utara (sekarang gedung Museum Subkoss), serta bangunan-bangunan lainnya.

Kegiatan pemerintahan dan perekonomian melalui hasil perkebunan berjalan baik, pusat perbelanjaan telah beroperasi, lalu lintas jalan raya dan kereta api telah berfungsi baik. Kelancaran transportasi ini mendukung dalam mendatangkan orang-orang transmigran dari Jawa oleh Kolonial Belanda. Gelombang pertama transmigrasi dari Parahiyan dan Jawa Tengah-Jawa Timur mulai tahun 1935 (Suwandi, 2002:57). Kemudian gelombang kedua mulai datang tahun 1938 dari Nganjuk, Boyolali, dan lain-lain. Kedatangan para transmigran Jawa ini bertujuan untuk membangun areal pertanian di kolonisasi Tugumulyo sejak tahun 1937 kemudian erat kaitannya dengan pembangunan bendungan Watervang tahun 1939 sebagai sarana pengairan areal pertanian.

Menurut catatan KJ Pelzer, pembangunan watervang sebagai sarana pengairan terlebih dahulu dilakukan upaya negosiasi tahun 1936 untuk mendapatkan izin lokasi kolonisasi transmigran Jawa serta areal bendungan watervang. Dari 35 ribu hektar yang disurvei, disepakati hanya 6.575 Ha, dengan presentase syarat areal seluas 2.735 Ha harus diperuntukkan bagi warga wilayah Proatin V, sedangkan sisanya seluas 3.840 Ha untuk para transmigran Jawa yang didatangkan Belanda untuk mengurus persawahan. Kawasan Marga Proatin V kala itu mencakup 5 dusun antara lain Muara Beliti, Pedang, Tanah Periuk, Tabapingin (Pelzer, 1945:222). Pembangunan Watervang di Lubuklinggau selesai dibangun tahun 1941, sehingga tertulis didinding Dam induk tahun 1941. Pembangunan watervang ini di akhir masa pemerintahan Hindia Belanda dengan Gubernur Jenderal *van Starckenborgh Stachhouwer*.



Gambar 1. Pengerjaan kontruksi bendungan Watervang tahun 1939-1941  
Sumber: Kitlv.nl

Dalam memenuhi kebutuhan hiburan pada masyarakat Lubuklinggau sebagai ibukota *Onder Afdeeling Moesie Oeloe*, Belanda membangun Bioskop Gelora tahun 1935 melalui seorang pengusaha bioskop keturunan China. Bioskop ini dibuka tahun 1938 yang tertulis jelas di dinding atas gedung bioskop. Kemudian diperkenalkan dengan diadakan sebuah acara pasar malam selama sebulan penuh di tanah lapang seberang jalan di muka bioskop Gelora.

### **Lubuklinggau Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945**

Sasaran utama Jepang di kawasan Selatan ialah pulau Sumatera. Invasi dan pendudukan Jepang di Sumatera mulai dilancarkan bulan Februari hingga Maret 1942 disusul dengan formasi pemerintahan militer Jepang (*Gunseikanbu*) (Zed, 2005:11). Semenanjung Malaya diatur oleh Departemen Pemerintahan Militer Jepang (*Gunseibu*) berkedudukan di Bukit Tinggi, kemudian dibagi menjadi 4 wilayah operasi: Aceh berpusat di Kutaraja, Sumatera Timur berpusat di Medan, Sumatera Tengah berpusat di Bukit Tinggi dan Sumatera Selatan berpusat di Palembang. Akhirnya, satu persatu wilayah dapat diatur dan dikuasai berdasarkan kepentingan Jepang.

Pada tanggal 17 Februari 1942 pasukan Jepang mulai masuk ke Lubuklinggau menggunakan kereta api dari rute Kertapati, Palembang. Tujuannya ialah untuk mengambil alih kekuasaan Belanda yang telah kalah dalam Perang Asia Timur Raya yang bertekuk lutut dibawah bendera *Hinomaru* Jepang. Pada hari itu juga dilaksanakan serah terima pemegang kekuasaan Belanda atas wilayah *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* dari *controleur De Mey* kepada pihak militer Jepang yang diwakili oleh *Cato*. Sejak saat itu, gedung *controleur* yang didiami bekas *De Mey* diambil alih menjadi tempat kediaman *Cato* sebagai kepala pemerintahan (Suwandi, 2002:41). Berikut nama-nama dalam istilah Jepang dalam struktur pemerintahan (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Rawas, 2002:43), antara lain:

- 1) Karesidenan Palembang berubah menjadi *Shu*, seperti *Shu* Palembang.
- 2) *Afdeeling* berubah menjadi *Bunshu*, seperti *Bunshu Musikami Rawas*.
- 3) *Onder Afdeeling* berubah menjadi *Fukunbunshu*.
- 4) *District* berubah menjadi *Gun*, namun Musi Ulu dan Rawas yang sebelumnya berstatus *Onder Afdeeling* diturunkan setingkat menjadi *Gun*. Sehingga *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* menjadi *Musikami Gun*, serta *Onder Afdeeling Rawas* menjadi *Rawas Gun*.
- 5) *Onder District* berubah menjadi *Fuku Gun*.



6) Nama Marga berubah menjadi *Son*.

Perhatian pemerintah Jepang terkonsentrasi di Lubuklinggau sebagai ibukota *Bunshu Musikami Rawas*, seperti sektor-sektor vital seperti Perkebunan Karet di Belalau, Perkebunan Kepala Sawit di Air Temam, Mesat dan Taba Pingin yang dikelola oleh orang Switzerland ini tidak luput dari pengawasan Jepang. Orang-orang Belanda yang menjadi tawanan Jepang dikumpulkan kemudian dibawa menuju Palembang.

Dalam memenuhi pendidikan militer pemuda-pemuda ini, Jepang membentuk pelatihan militer di Sumatera Selatan yaitu *Gyugun* berpusat di Pagar Alam dipimpin oleh Kapten Kawaida di bawah kendali tentara ke-25 Jepang yang menguasai Pulau Sumatera. *Gyugun* ialah satuan militer tentara sukarela dari rakyat pribumi yang dibentuk Jepang pada Maret 1943 dalam rangka mempertahankan wilayah kekuasaan Jepang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:14). Berdasarkan pada kutipan wawancara Kolonel Maludin Simbolon (1995) bercerita tentang pendidikan militer *gyugun* menyatakan bahwa:

... sekolah perwira *Gyugun* diadakan di lereng gunung Dempo, Pagar Alam, Sumatera Selatan. Jumlah calon perwira *gyugun* berjumlah sekitar 250 orang, tetapi yang lulus sesudah latihan dan praktek selama 8 bulan berkisar 50 orang. Selama pendidikan dan pelatihan, calon-calon perwira diseleksi dari 4 Karesidenan (Palembang, Bengkulu, Lampung, Jambi) terdiri dari pemuda-pemuda yang belum bekerja dengan usia rata-rata 18- 30 tahun, baik yang belum menikah atau sudah menikah, bahkan sudah berprofesi sebagai Pesirah, Polisi, Guru HIS, Karyawan penyulingan minyak BPM di Plaju. Sebagai contoh, ia sendiri sebagai guru dan sudah berkeluarga yang ikut *gyugun*, dari polisi seperti Hasan Kasim dan Abunjani yang lulus dari Sekolah Pamong Praja MOSVIA. Sehingga komposisi dari calon perwira itu sendiri bermacam-macam.

Peserta *gyugun* ini akan diberi pelatihan seperti ilmu perang, teknik penggunaan senjata, dan lain-lain. Salah satu anggota pelatihan militer *gyugun* yang berasal dari *Musikami Gun* ialah Sulaiman Amin, merupakan putra dari Pangeran Mohd. Amin Ratu Asmaraningrat dari Proatin Lima *Son* (marga) yang berkedudukan di Muara Beliti.

### **Lubuklinggau setelah Kemerdekaan RI Tahun 1945-1946**

Berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu serta proklamasi kemerdekaan Indonesia baru dapat diketahui pada tanggal 18 Agustus 1945 di Palembang, Sumatera Selatan. Hal itu disebabkan, tentara Jepang melarang warga Palembang untuk mendengarkan radio. Seketat apapun larangan itu, ada juga satu-dua orang yang mengetahui berita tersebut. Adalah Maelan dan Nungcik Ar yang bekerja sebagai redaktur koran Palembang *Shimbun* (Naelan & Gani, 1990:53; Yuarsa, 2016:27).

*Bunshu-tyo Dairi* sebagai Wakil Bupati Jepang yaitu Raden Ahmad Abusamah pada sore harinya juga mendengar berita yang sangat penting tersebut, Bendera Merah Putih segera dipasang di tempat strategis seperti di Alun-Alun City Square. Sosok Raden Ahmad Abusamah yang didukung oleh rakyat dan pemuda pejuang pada sore hari itu di kediamannya di Talang Bandung Kiri telah berkumpul dan mendesak agar *Bunshu-tyo Swada* menyerahkan kekuasaan kepada bangsa Indonesia dari tangan Jepang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Rawas, 2002:41).

Pengambilalihan ini berhasil atas nama pemerintahan RI untuk wilayah *Bunshu Musikami Rawas*, keadaan wilayah tidak mengalami perubahan hanya istilah Jepang dari *Bunshu* dan *Bunshu-tyo* mulai diganti dalam bahasa Indonesia menjadi Kabupaten dan Bupati. Sejak saat itu, nama *Bunshu Musikami Rawas* berubah nama menjadi Kabupaten Musi Ulu Rawas, dimana wilayah bekas *Musi Kami Gun* dan *Rawas Gun* masuk dalam pemerintahan. Raden Ahmad Abusamah menjadi kepala pemerintahan sebagai bupati pertamanya. Berikut tabel daftar pejabat Pemerintah RI di Sumatera Selatan mulai tahun 1945:

**Tabel 2: Pejabat Pemerintahan RI di Sumatera Selatan mulai tahun 1945**

Propinsi Sumatera	:	Gubernur, Mr. Tengku Mohammad Hasan (penetapan tanggal 13 September 1945)
Sub Propinsi Sumatera Selatan	:	1. Gubernur Muda, dr. Adnan Kapau Gani (penetapan pada Mei 1946) 2. Gubernur Muda, drg. Mohamad Isa (penetapan pada Oktober 1946)
Karesidenan Palembang	:	1. Residen, dr. Adnan Kapau Gani (penetapan tanggal 25 September 1945) 2. Residen, drg. Mohamad Isa (penetapan pada Mei pada 1946) 3. Residen, Abdul Rozak (penetapan tanggal 1 Januari 1947)
Kabupaten Musi Ulu Rawas	:	Bupati, Raden Ahmad Abusamah (diambil alih dari Jepang tanggal 19 Agustus 1945)
Kewedanaan Musi Ulu	:	Wedana, A. Aziz (sejak tahun 1945)
Kewedanaan Rawas	:	Wedana, Raden Ahmad Amin (sejak tahun 1945)
Marga Sindang Kelingi Ilir	:	Pesirah, Naning (sejak tahun 1945)
Marga Proatin V	:	Pesirah, M. Daiman (sejak tahun 1946)

Sumber: Naelan & Gani, 1990:61; Suwandi, 2003:49; Yuarsa, 2016:91.

### **Lubuklinggau pada Agresi Militer Belanda I Tahun 1947**

Aksi Polisionil I Belanda yang dikenal dengan agresi militer I ialah serangkaian penyerangan militer Belanda untuk menguasai kembali Indonesia pada tanggal 21 Juli

1947. Secara umum, pasukan Belanda dapat merebut sebagian besar kota-kota di Sumatera Selatan namun demikian bukanlah berarti pasukan TNI dari Divisi VIII/Garuda dan Laskar Rakyat di daerah-daerah tidak mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Kekuatan yang tidak seimbang menyebabkan pasukan TNI dan Laskar Rakyat harus mengundurkan diri dan melakukan konsolidasi kekuatan untuk menghadapi Belanda dalam jangka panjang melalui perang gerilya. Walaupun secara taktis kota-kota dikuasai pasukan Belanda, akan tetapi daerah pedalaman tetap berada di bawah kendali militer Divisi VIII/Garuda dan Laskar Rakyat selalu mendukung perjuangan dalam melawan Belanda (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:305).

Lubuklinggau merupakan wilayah pedalaman Sumatera Selatan yang pada saat aksi Polisionil I dikatakan relatif aman dari penyerangan Belanda, karena basis pertahanan militer kala itu berada di luar kota Lubuklinggau. Seperti halnya markas Divisi VIII/Garuda (diubah dari Subkoss) tengah berada di kota Lahat, memiliki beberapa brigade seperti Brigade Garuda Merah di Prabumulih yang dipimpin Letkol Bambang Utoyo memiliki tugas sebagai basis pertahanan terdepan saat Belanda masuk ke kota Lahat. Alhasil, pertempuran demi pertempuran tak dapat terelakkan dari seluruh unsur militer brigade-brigage Divisi VIII/Garuda. Strategi gerilya dengan mundur ke pedalaman harus dilakukan guna menjaga keutuhan kekuatan militer dan pemerintahan sipil di Sumatera Selatan.

Sebelum menjelang penyerangan, Kolonel Maludin Simbolon beserta anggota staf telah terlebih dahulu memindahkan markas dan pasukan Divisi VIII/Garuda menuju Lubuklinggau. Kemudian disusul oleh rombongan Residen Abdul Rozak beserta staf Karesidenan Palembang pergi dari Lahat menuju Lubuklinggau tanggal 23 Juli 1947. Patut dicatat bahwa bergabungnya pemerintahan sipil dan militer di kota Lubuklinggau menjadikan perjuangan mempertahankan menjadi semakin solid. Keinginan Belanda untuk menguasai Sumatera Selatan secara cepat mengalami kesulitan. Pemerintahan sipil dan militer selalu berkoordinasi dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan RI (Samsudin, 2019:22).

Pada akhir Desember 1947, rombongan Gubernur Sumatera Selatan drg. Moh. Isa juga menyusul ke Lubuklinggau setelah diizinkan Belanda pergi meninggalkan kota Palembang dan bergabung dengan rombongan Residen Abdul Rozak dan Kolonel Maludin Simbolon. Pemerintahan sipil Propinsi Sumatera Selatan yang dipimpin drg. Moh. Isa memilih kota Curup sebagai ibukota sementara, bersama dengan unsur-unsur Dewan Perwakilan Rakyat. Walaupun pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan berada di Curup,

namun kegiatan operasionalnya berada di Lubuklinggau, apalagi jarak Curup dan Lubuklinggau yang tak terlalu jauh.

### **Lubuklinggau pada Agresi Militer Belanda II Tahun 1948**

Setelah aksi *Clash I* lalu memunculkan Perjanjian Renville tanggal 17 Januari 1948 sebagai penghentian segala bentuk pertikaian. Perjanjian ini ditandatangani antara Belanda dan Indonesia di atas geladak kapal perang Amerika Serikat yakni *USS Renville* sebagai tempat yang netral, kala itu kapal ini sedang berlabuh di Tanjung Priok, Jakarta.

Rupanya Belanda tidak puas dengan keputusan perjanjian Renville, dan bahkan mengusulkan agar komisararis tinggi mempunyai hak untuk memelihara keamanan. Artinya, Belanda menginginkan penghapusan TNI sedangkan Indonesia menghendaki adanya satu Angkatan Perang Nasional dibawah pimpinan nasional terlepas dari Angkatan Perang Belanda. Perbedaan pendapat ini mengalami hambatan dan tidak ditemukan jalan lain, baik antara Indonesia dan Belanda tetap pada pendiriannya masing-masing. Sesekali Belanda mengeluarkan ultimatum melalui telegram agar kemauan Belanda dipenuhi Indonesia, apabila tidak maka aksi militer akan dapat dilancarkan.

Sekali lagi, pihak militer Belanda mengambil tindakan keras yang dinamakan Agresi Militer Kedua. Tujuan utama agresi militer Belanda tak lain ialah menghapus peta ketatanegaraan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan Soekarno-Hatta, dan Belanda tidak mengakui keberadaan Indonesia (Zed, 1997:72). Aksi *Clash II* Belanda ini dilakukan karena Republik memperoleh informasi bahwa utang Belanda sudah semakin banyak, baik itu akibat perang dunia II maupun peperangan yang dilakukannya di Indonesia. Meskipun Amerika Serikat, Inggris dan Kanada mendesak Belanda untuk menghentikan aksinya di Indonesia. Akan tetapi Belanda mempunyai perhitungan lain, Jenderal Spoor sebagai panglima militer Belanda merasa yakin dapat menghancurkan Republik dalam waktu singkat. Dengan demikian, kekayaan alam Indonesia dapat dieksploitasi untuk pembayaran utang tersebut (Naelan & Gani, 1990:82).

Kepentingan Belanda untuk menduduki Lubuklinggau khususnya dilandasi pertimbangan ekonomi. Kota ini sudah lama disinyalir Belanda sebagai pumpunan minyak Palembang dan hasil-hasil perkebunan Sumatera Selatan yang kaya kemudian disalurkan ke Jambi dan dari sana sebagian terus ke Sumatera Barat dan sebagian lain ke Singapura. Perdagangan *smokel* (penyelundup) seperti Karet, Kopi, Kopra, Timah dan lain-lain, dengan menerobos blokade laut Belanda untuk kepentingan biaya perjuangan TNI berkembang

sangat subur. Lagi pula, Belanda sangat terganggu dengan kegigihan Lubuklinggau dalam menggagalkan propaganda Belanda yang sebelumnya telah berhasil mendirikan negara Federal ciptaan Van Mook. Sejak itu pula, seluruh unsur sipil dan militer Sumatera Selatan berada di Lubuklinggau (Zed, 1997:171).

Salah seorang tentara pelajar kala itu menjadi staf Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkoss), Ac. Bawaihi dalam catatannya mengatakan tentang peristiwa Agresi Militer II di Lubuklinggau bahwa:

... ketika tentara Belanda melancarkan aksi Polisionil II tanggal 19 Desember 1948, gedung markas Subkoss yang dihuni Kolonel Maludin Simbolon tidak sempat dibumihanguskan. Sedangkan gedung-gedung disekitarnya hampir rata dengan tanah akibat bumi hangus. Pada Minggu pagi sekitar jam 08:00 WIB, pesawat terbang cocor merah Belanda jenis Mustang yang tinggal landas dari Lapangan Udara Talang Betutu di Palembang lalu menembaki kota Lubuklinggau dengan senapan mesin, melontarkan granat dan bom-bom kecil disepanjang jalan rel kereta api sampai ke ujung jalan raya menuju kota Curup. Mobil-mobil dan orang yang tengah berada di jalan menjadi sasaran. Serangan secara mendadak ini cukup menjadikan masyarakat Lubuklinggau menjadi tegang, rakyat di dalam rumah berhamburan keluar menonton serangan itu karena dianggap suatu atraksi udara Belanda tanpa rasa takut (Tamat, 1988:19).

Pada tanggal 26 Desember 1948, pasukan Belanda telah sampai di Tebing Tinggi. Disana Belanda mendapat perlawanan sengit dari pasukan TNI dari Batalyon XII/STP, namun karena persenjataan yang dimiliki Batalyon XII/STP tidak begitu kuat untuk menghadapi Belanda maka kota Tebing Tinggi tidak perlu dipertahankan dan pasukan TNI mundur ke arah sekitar Pagaralam. Akhirnya tanggal 28 Desember 1948, Tebing Tinggi jatuh ke tangan Belanda (Naelan & Gani, 1990:83; Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:392). Setelah menduduki Tebing Tinggi, sebagian pasukan Belanda tetap di sana dan sebagian lain bergerak menuju Muara Beliti. Dan lagi, pasukan Belanda mendapat perlawanan dari pasukan TNI yang berada di Muara Saling. Jembatan Muara Saling dihancurkan oleh pasukan TNI sambil mengundurkan diri, dan Belanda meneruskan penyerangannya ke Muara Beliti.

Pada pagi hari tanggal 30 Desember 1948 terjadi pertempuran sengit antara pasukan TNI-Subkoss dengan pasukan Belanda di daerah antara Muara Beliti - Lubuklinggau. Pasukan TNI-Subkoss yang telah berada pada titik pertahanan masing-masing segera mengatur persiapan perlawanan untuk melakukan hambatan disepanjang jalan dari Muara Beliti sampai Lubuklinggau dengan melakukan politik bumi hangus diantaranya penghancuran jembatan Sungai Kelingi, meledakkan lokomotif kereta api di Stasiun Lubuklinggau, serta penghancuran gedung perkantoran, dan lain-lain. Alhasil,

markas dan pasukan Subkoss yang dipimpin Kolonel Maludin Simbolon mundur menuju Curup bergabung dengan Gubernur Sumatera Selatan drg. Moh. Isa, kemudian bergerak menuju Kota Donok, Muara Aman.

**Tabel 3: Daftar pertempuran di kawasan Lubuklinggau**

No.	Wilayah	Jumlah Pertempuran
1.	Pertempuran dalam kota	4 kali
2.	Simpang Priuk	4 kali
3.	Taba Pingin	3 kali
4.	Taba Jemekeh	1 kali
5.	Air Ketuan	3 kali
6.	Jembatan Sungai Kelingi	4 kali
7.	Megang Ulak Surung	11 kali
8.	Batu Urip	2 kali
9.	Gua Mesat	1 kali
10.	Kebun Karet Belalau	3 kali
11.	Air Kati	7 kali
12.	Petanang	2 kali
13.	Bendungan Watervang	2 kali

Sumber: Sarobu, 1992:18

Kemudian Belanda mulai menduduki bangunan-bangunan penting seperti Markas Subkoss dan lain-lain. Pasukan Belanda mulai bermunculan dari sekitar kompleks Polisi dan dari arah jalan kereta api, terjadi pertempuran di dalam kota, tembak menembak tak dapat dihindarkan. Sementara pasukan TNI-Subkoss berupaya melakukan perlawanan dengan strategi gerilya. Mengingat perang gerilya adalah perang tunda yang memerlukan waktu lama maka memerlukan basis-basis pemunduran atau pangkalan-pangkalan yang aman dan bebas. Akhirnya tanggal 5 Januari 1949, Lubuklinggau jatuh ke tangan Belanda menempati bekas markas Subkoss yang sudah kosong ditinggalkan pasukan Subkoss menuju Curup, dan Muara Aman.

## **KESIMPULAN**

Kajian tentang sejarah Kota Lubuklinggau dalam kurun waktu dalam pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulannya yaitu: pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1825-1942, awalnya merupakan dusun kecil yang masyarakatnya berasal dari negeri Ulak Lebar. Kemudian menjadi *Onder Afdeeling Moesie Oeloe* di pemerintahan Karesidenan Palembang.

Selanjutnya, masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945, Tahun 1942 pasukan Jepang mulai masuk ke Lubuklinggau, Tujuannya ialah untuk mengambil alih kekuasaan Belanda yang telah kalah dalam Perang Asia Timur Raya yang bertekuk lutut dibawah

bendera *Hinomaru* Jepang. Setelah Kemerdekaan RI tahun 1945-1946, kekalahan Jepang atas Sekutu dan proklamasi terdengar sehari setelah kemerdekaan yaitu 18 Agustus 1945 Maelan dan Nungcik Ar yang bekerja sebagai redaktur koran Palembang *Shimbun*. Berita itu lalu tersebar dari mulut ke mulut hingga akhirnya meluas sampai ke pelosok Palembang, Sumatera Selatan. Berita ini kemudian membangkitkan semangat perjuangan tentara untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Jepang.

Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947, Lubuklinggau merupakan wilayah pedalaman Sumatera Selatan yang pada saat aksi Polisionil I dikatakan relatif aman dari penyerangan Belanda, karena basis pertahanan militer kala itu berada di luar kota Lubuklinggau. Seperti halnya markas Divisi VIII/Garuda (diubah dari Subkoss) tengah berada di kota Lahat, memiliki beberapa brigade seperti Brigade Garuda Merah di Prabumulih yang dipimpin Letkol Bambang Utoyo memiliki tugas sebagai basis pertahanan terdepan saat Belanda masuk ke kota Lahat. Lubuklinggau pada Agresi Militer Belanda II Tahun 1948, 30 Desember 1948 terjadi pertempuran sengit antara pasukan TNI-Subkoss dengan pasukan Belanda di daerah antara Muara Beliti - Lubuklinggau. Hingga tanggal 5 Januari 1949, Lubuklinggau jatuh dalam kekuasaan Belanda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman, D. (2017). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media.

Apriyanti, E., & Dienaputra, R. D. (2015). Pemerintahan Marga Di Lubuklinggau Tahun 1855-1983. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 233-248. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.95>

Asnan, G. (2019). *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Ombak.

Ismail, A. (2004). *Marga di Bumi Sriwijaya*. UNANTI PRESS.

Kementerian Penerangan. (1954). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Kementerian Penerangan.

Kolff, G. (1939). *Mededeelingen Van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indië*. Nederlands-Indie.

Muslimin, A. (1986). *Sejarah Ringkas Perkembangan Pemerintahan Marga/Kampung menjadi Pemerintahan Desa/Kelurahan dalam Propinsi Sumatera Selatan*. Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan.

Naelan, R., & Gani, I. (1990). *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Yayasan Indonesianologi.

Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10 (1): 14-29, Februari 2021

- Panji, K. A. , & Suriana, S. (2014). Sejarah Karesidenan Palembang. *Tamaddun*, 14(2), 1–16.
- Pelzer, K. (1945). *Pioneer Settlement in The Asiatic Tropics*. Nederlands-Indie.
- Ravico, & Susetyo, B. (2020). *Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*. 20(1), 1–14.
- Samsudin. (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*. Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Sarobu, W. (1992). *Bunga Rampai: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) Garuda Sriwijaya*. Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Suwandi. (2002). *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*. Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Suwandi. (2003). *Mengungkap Sejarah Komisaris II Polisi Moh. Hasan sebagai Bupati Kabupaten Musi Rawas Tahun 1949*. Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Tamat, S. (1988). *Monumen Perjuangan Subkoss Garuda dan Museum Perang Kemerdekaan Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau, Sumatera Selatan*.
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Rakyat Musi Rawas. (2002). *Sejarah dan Peranan Sub Komandemen Sumatera Selatan dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950*. Pemerintah Kabupaten Musi Rawas.
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss. (2003). *Sejarah dan Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)* (A. Halim (ed.)). Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan.
- Yuarsa, F. (2016). *Mohamad Isa: Pejuang Kemerdekaan yang Visioner* (G. S. Koesoema (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, M. (1997). *Somewhere in the Jungle: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan)*. Utama Grafiti.
- Zed, M. (2005). *Gyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. LP3ES.

#### **SUMBER WAWANCARA**

- Arsip Wawancara Kolonel Maludin Simbolon yang diwawancarai tahun 1995. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya
- Arsip Wawancara A. Bawaihi yang diwawancarai tahun 1987. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya